

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*

Ahmad Puadi*, Nopi Hernawati, Mey Maemunah

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*puadia37@gmail.com, nopi.hernawati@gmail.com, mey.maemunah620@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the effect of fraud hexagon factors on fraudulent financial statements in State-Owned Enterprises (BUMN) companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018-2022 period. This study uses a panel data regression method with sampling through purposive sampling method, and from this method 100 samples from 20 companies were selected for 5 years. The results of the research analysis show that Total Accrual to Asset (TATA), and change of directors (DCHANGE), have a positive influence on fraudulent financial statements. On the other hand, financial targets and measured using Return on Asset (ROA), ineffective monitoring and measured using BDOU, Arrogance, which is indicated by the number of CEO photos contained in the annual report, and Collusion as measured by the number of concurrent positions of the independent board of commissioners, show no influence on fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, SOE Company (BUMN).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor - faktor fraud hexagon terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan pengambilan sampel melalui metode purposive sampling, dan dari metode ini terpilih sebanyak 100 sampel dari 20 perusahaan selama 5 tahun. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Total Accrual to Asset (TATA), dan pergantian direksi (DCHANGE), memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Di sisi lain, *financial target* dan diukur menggunakan Return on Asset (ROA), *ineffective monitoring* dan diukur menggunakan BDOU, Arogansi, yang diindikasikan oleh jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan, dan Kolusi yang diukur dengan jumlah rangkap jabatan dewan komisaris independen, tidak menunjukkan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Perusahaan BUMN.*

A. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan bisnis suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki kinerja yang unggul dari sebuah perusahaan akan tercermin dalam laporan keuangan yang berkualitas, sebaliknya, kinerja yang kurang optimal akan tercermin dalam laporan keuangan yang kurang memuaskan. Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan kinerja suatu perusahaan dan menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak pemangku kepentingan, seperti investor, manajemen, karyawan, kreditor, pelanggan, dan pemasok. Kualitas laporan keuangan menjadi cerminan dari kesuksesan sebuah perusahaan.

Kepentingan dalam penyajian laporan keuangan suatu perusahaan, terutama di tengah persaingan usaha yang semakin meningkat, seringkali mendorong manajemen untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara menguntungkan agar mendapat penilaian positif dari para pengguna laporan keuangan. Namun, dorongan ini juga dapat mendorong manajemen untuk menyajikan informasi laporan keuangan secara tidak benar, yang berpotensi merugikan berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*Stakeholders*). Praktik ini, yang dikenal sebagai kecurangan manajemen, mengarah pada keputusan ekonomi yang tidak valid, baik untuk perusahaan itu sendiri maupun untuk pihak eksternal. Tindakan kecurangan semacam ini, yang bertujuan memanipulasi laporan keuangan, sering disebut sebagai *fraud*, dan dalam konteks laporan keuangan, dikenal sebagai *financial statement fraud* [1]

ACFE membagi kategori utama kecurangan laporan keuangan diantaranya penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan korupsi (*corruption*). Berdasarkan survei *Report to the Nations 2023 Global Study on Occupational Fraud and Abuse* dari *Association of Certified Fraud Examiners* [2] fraud terbesar adalah Penyalahgunaan Kekuasaan/Kekayaan, dengan persentase 86 persen, kemudian korupsi sebanyak 50 persen, dan *Fraud* pada Laporan Keuangan sebesar 9 persen.

Kualitas laporan keuangan ditegaskan melalui atribut - atribut kualitatifnya, termasuk relevansi, keandalan, dan kemampuan perbandingan. Dalam konteks persaingan bisnis yang semakin ketat, manajemen mungkin merasa tertekan untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih menguntungkan. Namun, praktik kecurangan laporan keuangan, yang juga disebut sebagai fraudulensi laporan keuangan, dapat menimbulkan dampak negatif bagi berbagai pihak.

Kecurangan laporan keuangan dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi, sebagaimana dijelaskan dalam Fraud Hexagon Theory. Kemampuan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan menjadi sangat penting, terutama di lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang memiliki dampak signifikan terhadap keuangan negara dan masyarakat.

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan pada BUMN, seperti yang terjadi pada PT Waskita Karya dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, menunjukkan bahwa praktek kecurangan dapat merugikan berbagai pihak dan mengurangi integritas laporan keuangan. Penelitian empiris ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fraudulent financial statement dengan menerapkan pendekatan Fraud Hexagon Theory pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang periode 2018-2022. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan mengetahui:

1. Pengaruh Financial Target berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.
2. Pengaruh Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.
3. Pengaruh Pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.
4. Pengaruh Total Accruals to Total Assets (TATA), berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.
5. Pengaruh Jumlah Poto CEO berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.
6. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Independen yang Merangkap Jabatan berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan verifikatif untuk menguji hipotesisnya dengan menggunakan prosedur kuantitatif. Fokus uji ini adalah pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Untuk mengumpulkan data sampel, metode purposive sampling diterapkan, dengan pemeriksaan laporan keuangan tahunan (annual report) sebagai sumber data terdokumentasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	Y	ROA	BDOUT	TATA	PD	ARO	KL
Mean	0.004202	0.020625	0.387920	-0.051850	0.820000	4.300000	1.780000
Median	-0.014029	0.014529	0.354167	-0.028651	1.000000	4.000000	2.000000
Maximum	1.825709	0.599305	0.666667	0.557388	1.000000	10.00000	6.000000
Minimum	-0.336591	-0.580308	0.166667	-0.591764	0.000000	1.000000	0.000000
Std. Dev.	0.206360	0.108171	0.121413	0.119122	0.386123	1.766695	1.219207
Skewness	7.102999	-0.252036	0.273709	-0.830524	-1.665853	1.449264	0.897329
Kurtosis	62.72875	19.69581	2.558182	16.30864	3.775068	4.911647	4.589929
Jarque-Bera	15705.56	1162.518	2.061954	749.4953	48.75417	50.23273	23.95280
Probability	0.000000	0.000000	0.356658	0.000000	0.000000	0.000000	0.000006
Sum	0.420246	2.062485	38.79199	-5.184962	82.00000	430.0000	178.0000
Sum Sq. Dev.	4.215842	1.158397	1.459374	1.404825	14.76000	309.0000	147.1600
Observations	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan **tabel 1** tersebut dengan total keseluruhan obeservasi sebanyak 100 observasi, terdiri dari 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2018-2022. Penjelasan analisis deksriftif pada peneitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk variabel dependen (Y) yaitu *Fraudulent Financial Statement* yang diproksikan menggunakan Manajemen Laba yang diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan model *modify jones model*, berdasarkan 100 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.004202, dapat disimpulkan rata-rata perusahaan telah melakukan manajemen laba sebesar 0,42%. Sedangkan nilai standar deviasinya ialah sebesar 0.206360, yang berarti perusahaan mengalami penyimpangan sebesar 20,63% dari nilai rata-rata variabel ini. Nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel ini sebesar 1.825709 dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) ditahun 2021. Sedangkan nilai terendah (*minimum*) pada variabel ini sebesar -0.336591 dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) ditahun 2021.

Untuk variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan *financial target* dengan mengukur nilai *Return on Asset* (ROA) dengan menghitung rasio kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total aset, berdasarkan 100 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.020625, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan menghasilkan laba yaitu sebesar 2,06%. Sedangkan nilai standar deviasi dari ROA sebesar 0.108171, dimana terdapat penyimpangan sebesar kurang lebih sebesar 10,81% dari nilai rata-rata variabel ini. Nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel ini sebesar 0.599305 dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) ditahun 2022. Sedangkan nilai terendah (*minimum*) pada variabel ini sebesar -0.580308 dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) ditahun 2021.

Untuk variabel *opportunity* yang diproksikan *ineffective monitoring* dengan menghitung nilai BDOUT yaitu jumlah komisaris independent terhadap jumlah dewan komisaris, berdasarkan 100 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar

0.387920, dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris tidak independen pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian lebih banyak dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris independen, karena nilai rata-rata dari BDOUT kurang dari 50% yaitu sebesar 38,79%. Sedangkan nilai standar deviasi dari BDOUT sebesar 0.121413, dimana terdapat penyimpangan sebesar kurang lebih sebesar 12,14% dari nilai rata-rata variabel ini. Nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel ini sebesar 0.666667, dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Jasa Marga Tbk (JSMR), PT Tambang Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2020 dan PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2022. Sedangkan nilai terendah (*minimum*) pada variabel ini sebesar 0.166667 dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Tambang Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022 dan PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) pada tahun 2018, 2019.

Untuk variabel rasionalisasi yang diukur dengan menggunakan *total accrual to asset* (TATA) dengan menghitung nilai laba dan arus kas operasi terhadap total asset, berdasarkan 100 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.051850 dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat total akrual pada perusahaan sebesar - 5,18%. Sedangkan nilai standar deviasi dari TATA sebesar 0.119122, dimana terdapat penyimpangan kurang lebih sebesar 11,91%. Nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel ini sebesar 0.557388, dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) ditahun 2022. Sedangkan nilai terendah (*minimum*) pada variabel ini sebesar -0.591764 dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) ditahun 2021

Untuk variabel *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) dan diukur menggunakan variabel dummy, dimana setiap pergantian direksi diberikan poin 1 dan jika tidak ada perubahan diberikan poin 0, berdasarkan 100 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.820000 dimana nilai tersebut lebih besar dari dari 0,5 sehingga dapat ditarik kesimpulan sebesar 82% perusahaan pada sampel penelitian ini melakukan pergantian direksi pada periode penelitian 2018-2022. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.386123 dimana berarti terdapat 38,61% penyimpangan data dari nilai rata - rata variabel ini. Nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel ini yaitu pada tahun 2022 dimana terdapat 18 melakukan perubahan direksi pada perusahaan atau sekitar 90% perusahaan melakukan pergantian direksi, hal ini sebab perusahaan yang menginginkan adanya dewan direksi yang lebih kompeten atau lebih ahli di bidangnya untuk melakukan tugasnya. Sedangkan nilai terendah (*minimum*) pada variabel ini yaitu pada tahun 2022 dimana terdapat 2 perusahaan melakukan pergantian direksi atau sekitar 10% perusahaan melakukan pergantian direksi.

Untuk variabel *Arrogance* yang diproksikan dengan Jumlah foto CEO yang ada di *annual report*, berdasarkan 100 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.300000. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.766695 dimana nilai mean lebih besar berarti penyimpangan data dari nilai rata rata ini relatif kecil. Nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel ini yaitu 10.00000 dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2022. Sedangkan nilai terendah (*minimum*) pada variabel ini yaitu 1.000000 dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) pada tahun 2020.

Untuk variabel *Collusion* yang diproksikan dengan Jumlah dewan komisaris independen yang merangkap jabatan berdasarkan 100 sampel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.780000. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.219207 dimana nilai mean lebih besar berarti penyimpangan data dari nilai rata rata ini relatif kecil. Nilai tertinggi (*maximum*) pada variabel ini yaitu 6.00000 dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) pada tahun 2021 dan 2022. Sedangkan nilai terendah (*minimum*) pada variabel ini yaitu 0.000000 dimana nilai tersebut diperoleh oleh PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2018, 2019 dan 2020, PT Adhi Karya Tbk (ADHI) pada tahun 2020, 2021, dan 2022, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) pada tahun 2018, PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) pada tahun 2018.

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/25/24 Time: 08:36
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 100
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.102625	0.093090	1.102421	0.2731
ROA	0.061798	0.246614	0.250587	0.8027
BDOU	0.077684	0.186440	0.416673	0.6779
TATA	0.614545	0.221151	2.778849	0.0066
PD	-0.107553	0.051051	-2.106801	0.0378
ARO	0.003285	0.012213	0.269015	0.7885
KL	-0.013428	0.018195	-0.738024	0.4624
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.049615	0.0653
Idiosyncratic random			0.187681	0.9347
Weighted Statistics				
R-squared	0.199520	Mean dependent var		0.003617
Adjusted R-squared	0.147876	S.D. dependent var		0.201685
S.E. of regression	0.186176	Sum squared resid		3.223527
F-statistic	3.863382	Durbin-Watson stat		2.495885
Prob(F-statistic)	0.001738			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.186158	Mean dependent var		0.004202
Sum squared resid	3.431030	Durbin-Watson stat		2.344938

Hasil regresi data panel :

$$Y = 0.102625 + 0.061798 + 0.077684 + 0.614545 + -0.107553 + 0.003285 + -0.013428 + e \quad \dots(1)$$

Keterangan :

Hipotesis 1 ditolak: *Financial Target* tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai probabilitas 0.8027.

Hipotesis 2 ditolak: *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai probabilitas 0.6779.

Hipotesis 3 diterima: *Total Accrual To Asset* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai probabilitas 0.0066.

Hipotesis 4 diterima: Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

statement dengan nilai probabilitas 0.0378.

Hipotesis 5 ditolak: Jumlah Poto CEO tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai probabilitas 0.7885.

Hipotesis 6 ditolak: Jumlah Rangkap Jabatan Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai probabilitas 0.4624.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.199520	Mean dependent var	0.003617
Adjusted R-squared	0.147876	S.D. dependent var	0.201685
S.E. of regression	0.186176	Sum squared resid	3.223527
F-statistic	3.863382	Durbin-Watson stat	2.495885
Prob(F-statistic)	0.001738		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.186158	Mean dependent var	0.004202
Sum squared resid	3.431030	Durbin-Watson stat	2.344938

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0.147876. Hal ini yang berarti bahwa kontribusi pengaruh variabel *Financial Target* (X1), *Ineffective Monitoring* (X2), *Total Accrual to Asset* (X3) Pergantian Direksi (X4) Jumlah Poto CEO (X5) dan Rangkap Jabatan Dewan Komisaris Independen (X6) terhadap *fraudulent financial statement* sebesar 14.78% sedangkan sisanya sebesar 85.22% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Tabel 4. Uji Statistik F

Weighted Statistics			
R-squared	0.199520	Mean dependent var	0.003617
Adjusted R-squared	0.147876	S.D. dependent var	0.201685
S.E. of regression	0.186176	Sum squared resid	3.223527
F-statistic	3.863382	Durbin-Watson stat	2.495885
Prob(F-statistic)	0.001738		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.186158	Mean dependent var	0.004202
Sum squared resid	3.431030	Durbin-Watson stat	2.344938

Berdasarkan hasil dari uji pada table 4.15 tersebut, diketahui nilai prob. (F-statistic) yaitu 0.001738 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel *Financial Target* (X1), *Ineffective Monitoring* (X2), *Total Accrual to Asset* (X3) Pergantian Direksi (X4) Arogansi (X5) dan Kolusi berpengaruh secara simultan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Tabel 5. Uji t-Statistik

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/26/24 Time: 08:14
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 100
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.102625	0.093090	1.102421	0.2731
ROA	0.061798	0.246614	0.250587	0.8027
BDOUT	0.077684	0.186440	0.416673	0.6779
TATA	0.614545	0.221151	2.778849	0.0066
PD	-0.107553	0.051051	-2.106801	0.0378
ARO	0.003285	0.012213	0.269015	0.7885
KL	-0.013428	0.018195	-0.738024	0.4624

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

- Hasil uji t pada variabel *Financial Target* (X1) diperoleh nilai prob. menunjukkan nilai sebesar 0.8027 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel *Financial Target* (X1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- Hasil uji t pada variabel *Ineffective Monitoring* (X2), diperoleh nilai prob. menunjukkan nilai sebesar 0.6779 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, artinya H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel *Ineffective Monitoring* (X2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- Hasil uji t pada variabel *Total Accrual to Asset* (X3) diperoleh nilai prob. menunjukkan nilai sebesar 0.0066 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel *Total Accrual to Asset* (X3) berpengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- Hasil uji t pada variabel Pergantian Direksi (X4), diperoleh nilai prob. menunjukkan nilai sebesar 0.0378 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel Pergantian Direksi (X4) berpengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- Hasil uji t pada variabel Arogansi (X5), diperoleh nilai prob. menunjukkan nilai sebesar 0.7785 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, artinya H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel Arogansi (X5) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
- Hasil uji t pada variabel Kolusi (X6), diperoleh nilai prob. menunjukkan nilai sebesar 0.4624 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, artinya H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel Kolusi (X6) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Financial target* yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), secara individual tidak menunjukkan pengaruh terhadap keberadaan *Fraudulent Financial Statement*.
- Ineffective monitoring* yang diukur dengan menggunakan BDOUT, secara individual tidak menunjukkan pengaruh terhadap keberadaan *Fraudulent Financial Statement*.
- Total Accrual To Asset* (TATA), secara individual menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan *Fraudulent Financial Statement*.
- Pergantian Direksi (DCHANGE) dan diukur dengan variabel dummy, secara individual

menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan *Fraudulent Financial Statement*.

5. Jumlah Poto CEO yang ada di *annual report* perusahaan secara individual tidak menunjukkan pengaruh terhadap keberadaan *Fraudulent Financial Statement*.
6. Dewan Komisaris Indipenden yang Merangkap Jabatan, secara individual tidak menunjukkan pengaruh terhadap keberadaan *Fraudulent Financial Statement*.

Acknowledge

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberika dukungan kepada keluarga, dosen pembimbing ibu Nopi Hernawati, SE., M.Ak, Ak dan ibu Mey Maemunah, SE., M.Ak, Ak., CA teman-teman yang telah memberikan motivasi dan menghibur selama proses penulisan penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Prischayani, A. P. (2019). Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Perspektif Fraud Pentagon Theory. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [2] Sihombing, samuel, K. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- [3] Suhartono, S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175–207.
- [4] Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 5, 399–418.
- [6] S. Adrian Kayoi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017,” *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 8, no. 4, pp. 1–13, 2019.
- [7] ACFE, “Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. Acfe, 1–96.” 2022.
- [8] F. Nurhikmah, D. A. Harahap, and Y. D. Nurgraha, “Pengaruh Electronic Word of Mouth, Electronic Service Quality, dan Electronic Trust terhadap Purchase Decision pada Pengguna Shopee di Kota Bandung,” *ICONOMICS: Journal of Economy and Business*, vol. 1, no. 1, pp. 27–34, 2023.
- [9] Regina Calista Anjanie and Dede Abdul Hasyir, “Pengaruh Corporate Environmental Performance dan Environmental Cost terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Riset Akuntansi*, pp. 91–96, Dec. 2023, doi: 10.29313/jra.v3i2.2429.
- [10] D. Rahmawati and E. A. Aprilia, “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Prudence, Struktur Modal, Dan Voluntary Disclosure Terhadap Kualitas Laba,” *Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 3, no. 1, pp. 383–394, 2022, doi: 10.46306/rev.v3i1.91.